

## HERMENEUTIK PUISI “BIṬĀQAH HUWIYYAH” DALAM ANTOLOGI AURĀQUZ-ZAITŪN KARYA MAHMŪD DARWĪSY

Hidayatun Ulfa

STAINU Temanggung

Email : hidayatunulfa52@gmail.com

(Submitted: 21-11-2019, Accepted: 25-06-2020)

### ملخص

هذه الرسالة بحث عن معنى الشعر "بطاقة هوية" في ديوان أوراق الزيتون لمحمود درويش. وهدف هذه الرسالة هو تشریح معنى الموجودة في شعر "بطاقة هوية" في ديوان أوراق الزيتون لمحمود درويش. تستخدم هذه الرسالة طريقة التخليل السيميوطيقي الذي شرحه ريفاتير يعنى القراءة الترواكتيفه أو الهرمنيوطيقيه. فنعرف من خلال قراءة ترواكتيفه أو هرمنيوطيقيه أن هذا الشعر يدل عن الإجتاج التعنيف من رعية فلسطين لأن اسرائيل تسلط على الدولة فلسطين. وبسبب ذلك، كانت حياتهم في ويلات وأزبة. وعزموا أن يستعيدوا عنوة وطنهم لأنهم عرب، مالك الصحيح ذلك الوطن. المعنى الذي أراداه الشاعر هو السلم لأنه حق أساسي للدول العالمية. أما المعنى لهذا الشعر هو لهب الهمة والنية ليقاوم ويستعد عنوة الوطن ويقوى الرجاء لوجود السلم.

الكلمات الأساسية: معنى المعنى، الشعر "بطاقة هوية"، ديوان أوراق الزيتون، محمود درويش.

### Abstract

*This research discusses about the meaning of the poem "Biṭāqah Huwiyyah" in the Aurāquz-Zaitūn anthology by Mahmūd Darwīsī. The aim of this research to find out the meaning of the poem "Biṭāqah Huwiyyah" in the Aurāquz-Zaitūn anthology by Mahmūd Darwīsī. The meaning of the poetry is obtained with semiotic readings raised by Riffaterre, namely hermeneutic readings. Through hermeneutic reading, this poem illustrates the demands of the Palestinian people due to the occupation of the country. This poem is a strong protest of the Palestinian people because of the occupation carried out by Israeli Zionists by forcibly seizing their homeland. The occupation resulted in them losing their homeland. Because they are in the control of other nations, suffering and misery are their daily food. However, one thing they always hold and they believe that they are the Arabs, the legal owner of the land. The message that the poet wants to convey is that peace is a basic right of every nation. The meaning of this poem is to ignite the spirit and kindle the determination to fight and reclaim the homeland that has been usurped by the usurper of the homeland and raise hopes for the realization of peace.*

**Keyword:** The meaning, "Biṭāqah Huwiyyah, Auraquz-Zaitun anthology, Mahmūd Darwīsī.

Pengutipan: Ulfa, Hidayatun. "Hermeneutik Puisi "Bitaqah Huwiyyah" dalam Antologi Auraquz-Zaitun Karya Mahmud Darwisy" *Diwan*, vol. 6 no. 1 (Juni 2020).  
<https://doi.org/10.24252/diwan.v6i1.11152>

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya kreatif, bukan semata-mata imitatif. Kreatif dalam sastra berarti ciptaan, dari tidak ada menjadi ada, baik bentuk maupun maknanya merupakan kreasi. Oleh karena itu, dengan sendirinya karya sastra bersifat subjektif, baik subjektif dalam penciptaan maupun subjektif dalam pemahaman. Keselarasan yang ada di dalam karya sastra tidak secara otomatis berhubungan dengan keselarasan yang ada dalam masyarakat tempat sastra itu lahir.<sup>1</sup>

Seiring berjalannya waktu, karya sastra mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perbedaan bahasa tidak menjadi hambatan dalam mengikuti perkembangan karya sastra tersebut. Hal ini disebabkan karena banyaknya karya sastra yang diterjemahkan dalam berbagai bahasa di dunia, salah satunya adalah bahasa Arab. Bahasa Arab dipandang dan diperlakukan oleh masyarakat Arab dengan sikap yang berbeda dengan bahasa-bahasa yang lain. Bentuk tata bahasa Arab dalam pola konjugasinya dan tingkat kebakuan struktur bahasa Arab mempunyai pola keteraturan yang tinggi. Secara alami, bahasa Arab sudah memberikan kemungkinan yang besar dalam proses pencapaian harmonitas rima dan ritma dalam berpuisi. Adapun secara psikologis, bahasa Arab merupakan bahasa Al-Qur'an.<sup>2</sup> Oleh sebab itulah, bahasa Arab terjaga kebakuannya sehingga kesusastraan Arab banyak dikagumi masyarakat dari berbagai penjuru dunia.

Sastra Arab merupakan salah satu warga sastra dunia yang tidak asing lagi bagi para peneliti sastra dunia. Tradisi kesusastraan Arab yang tertua dan terkokoh adalah puisi atau *asy-syi'r*. Pradopo mendefinisikan puisi sebagai perpaduan antara emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan panca indera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur baur.<sup>3</sup>

Puisi dipandang menunjukkan penggunaan bahasa yang spesial, yang hanya dimanfaatkan oleh penyair; pemakaian bahasa itu dianggap menyimpang dari bahasa sehari-hari dan bahasa normal.<sup>4</sup> Sebagai karya seni, puisi itu puitis. Altenbernd menyebutkan bahwa untuk mencapai kepuitisan tersebut, penyair mempergunakan banyak cara sekaligus, secara bersamaan, untuk mendapatkan jaringan efek puitis yang sebanyak-banyaknya. Kepuitisan itu dicapai dengan berbagai cara, misalnya dengan bentuk visual: tipografi, susunan bait; dengan bunyi: persajakan, asonansi, aliterasi, kiasan bunyi, lambang rasa, dan orkestrasi; dengan pemilihan kata (diksi), bahasa kiasan, sarana retorika, unsur-unsur ketatabahasaan, gaya bahasa, dan sebagainya.<sup>5</sup>

Kebiasaan menghafal puisi yang panjang merupakan suatu kebanggaan bagi masyarakat Arab. Hal tersebut membangkitkan pula lahirnya penyair yang potensial. Salah satu penyair puisi modern yang mengawali tulisan-tulisan awalnya dalam gaya bahasa Arab klasik adalah Mahmūd Darwīsy. Darwīsy dikenal sebagai penyair yang menuliskan sajak-sajak tentang Palestina. Salah satu judul puisi yang menarik untuk dikaji adalah puisi "Bitaqah Huwiyah" dalam kumpulan puisinya yang berjudul *Auraquz-Zaitun*. Puisi tersebut berisi tentang

---

<sup>1</sup>Atmazaki, *Ilmu Sastra Teori dan Terapan* (Padang: Angkasa Raya, 1990), h. 23.

<sup>2</sup>A. Munir Umar, *Ilmu Pengetahuan dan Kesusasteraan dalam Islam* (Yogyakarta: Institut Agama Islam Negeri SunanKalijaga, 1992), h. 71.

<sup>3</sup>Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), h. 7.

<sup>4</sup>A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), h. 70.

<sup>5</sup>Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), h. 13.

penentangan atas penjajahan Palestina. Banyak aspek-aspek semiotik yang dipaparkan dalam puisi tersebut.

Penelitian yang pernah dilakukan terkait puisi “*Biṭāqah Huwiyyah*” karya Mahmūd Darwīsy adalah penelitian yang dilakukan Arwan (2019) dengan judul *Patriotisme dalam Syair Bataqah Huwiyyah Karya Mahmud Darwisy*. Dalam penelitian tersebut, penulis fokus pada patriotisme yang ada dalam beberapa syair tersebut. Penulis tidak membahas puisi secara keseluruhan. Adapun penelitian kali ini, penulis menyuguhkan pemaknaan puisi secara keseluruhan yang terbagi dalam lima bagian yang utuh.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dikemukakan bahwa permasalahan di dalam penelitian ini adalah makna puisi “*Biṭāqah Huwiyyah*” dalam kumpulan puisi *Aurāqūz-Zaitūn* karya Mahmūd Darwīsy. Oleh karena itu, akan menarik jika dilakukan pengkajian khusus agar puisi tersebut dapat dipahami maknanya secara menyeluruh.

### **METODOLOGI**

Berdasarkan landasan teori yang dikemukakan di atas, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian analisis semiotik yang dikemukakan oleh *Riffaterre*. *Riffaterre* menawarkan empat yang dapat dilakukan dalam memproduksi makna puisi, yakni ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneutik atau retroaktif, matriks atau kata kunci, dan hipogram (berkaitan dengan prinsip intertekstualitas). Dalam penelitian ini, penulis membatasi satu dari empat hal yang dianggap penting oleh *Riffaterre* dalam pemaknaan sastra, yaitu pembacaan semiotik melalui pembacaan *hermeneutik* atau *retroaktif*.<sup>6</sup> Metode pembacaan *hermeneutik* atau *retroaktif* pembacaan ulang dari awal sampai akhir yang dilakukan dengan pemberian makna berdasarkan konvensi sastra (puisi).<sup>7</sup> Pembacaan *hermeneutik* merupakan cara kerja yang dilakukan pembaca dengan bekerja secara terus-menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir. Dengan pembacaan bolak-balik itu, pembaca dapat mengingat peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian di dalam teks sastra yang baru dibaca.<sup>8</sup>

### **PEMBAHASAN**

Kata *biṭāqah* adalah bentuk *ism* yang berarti ‘kertas, kartu’ sedangkan *huwiyyah* sendiri merupakan berarti ‘identitas’<sup>9</sup>. Judul “*Biṭāqah Huwiyyah*” berarti ‘kartu identitas pribadi’. Kartu identitas dapat diartikan sebagai tanda pengenal seseorang yang memiliki kartu tersebut. Adapun makna yang terkandung dari judul “*Biṭāqah Huwiyyah*” ini adalah tuntutan warga negara atas hak kewarganegaraannya.

Puisi ini merupakan suara hati rakyat Palestina yang mengalami pergolakan dalam mempertahankan tanah air yang mereka cintai. Mereka tinggal di tanah mereka sendiri tetapi dengan identitas yang kacau karena tanah mereka telah dikuasai oleh zionis Isreal.

---

<sup>6</sup>Michael Riffaterre, *Semiotics of Poetry*. (Bloomington – London: Indiana University Press, 1978), h. 1-24.

<sup>7</sup>Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), h. 297.

<sup>8</sup>Sangidu. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat* (Yogyakarta: Seksi Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya UGM, 2005), h. 19.

<sup>9</sup> Ahmad Warson Muawwir, *Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif 1997), h. 1526.

Khomeini menegaskan pula bahwa zionis Israel telah mendirikan sebuah negara merdeka di tanah Palestina yang diproklamasikan pada tanggal 14 Mei 1948.<sup>10</sup>

Puisi "*Biṭāqah Huwiyyah*" terbagi dalam lima bagian. Berikut pembacaan hermeneutik puisi "*Biṭāqah Huwiyyah*".

Bagian ke-1

! سَجِّل  
أنا عربي  
ورقم بطاقتي خمسون ألف  
وأطفالي ثمانية  
!وتاسعهم سيأتي بعد صيف  
فهل تغضب؟

'Tulis!

Aku orang Arab

Nomor kartuku 50.000

Anakku delapan

Yang ke sembilan ... akan lahir musim panas mendatang!

Kamu marah?'

Si Aku merupakan gambaran rakyat Palestina yang hidup di kamp pengungsian dengan penghuni yang penuh sesak. Angka 50.000 menggambarkan begitu banyaknya penduduk Palestina yang kehilangan tempat tinggal. Mereka terpaksa hidup berdesak-desakan di kamp pengungsian tersebut. Di sana, tidak ada hiburan sama sekali karena situasi di sana benar-benar mencekam. Satu-satunya hiburan yang dapat dinikmati adalah istri yang mereka miliki, sehingga rata-rata dari mereka mempunyai banyak anak dengan jarak kelahiran yang sangat dekat. Hal ini terlihat dari ungkapan si Aku 'anakku delapan, yang kesembilan akan lahir musim panas mendatang'.

Bagi mereka, hidup berhimpit-himpitan di kamp pengungsian merupakan suatu penderitaan yang luar biasa. Dengan keadaan yang demikian itu, tidak lantas membuat mereka putus asa. Mereka memiliki satu harapan dan keyakinan yang membuat mereka tetap berusaha dan berjuang yakni karena mereka adalah bangsa Arab, pemilik sah tanah tersebut yang diungkapkan dengan *Sajjil! Anā'arabiy'* Tulis! Aku orang Arab'. Sejak ribuan tahun yang lalu, nenek moyang bangsa Arab lah yang mendiami tanah air mereka. Jadi sebagai bangsa Arab, merekalah yang berhak atas tanah air yang telah dirampas oleh *zionis*.

Kata *fahal tagḍab berarti* 'kamu marah?'. Kata kamu ini adalah simbol bagi *zionis*. Adapun pertanyaan 'kamu marah?' tersebut adalah sindiran rakyat Palestina terhadap *zionis*. Kondisi rakyat Palestina sebagai keturunan Bangsa Arab, dengan jumlah anak yang banyak, dan menuntut hak atas tanah air mereka tersebut apakah itu semua yang membuat *zionis* marah.

Bagian ke-2

سجل!

<sup>10</sup>Imam Khomeini, *Palestina dalam Pandangan Imam Khomeini* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), h. 16.

أنا عربي  
وأعمل مع رفاق الكدح في محجر  
وأطفالي ثمانية  
أسأل لهم رغيف الخبز،  
والأثواب والدقتر  
من الصخر ...  
ولا أتوسل الصدقات من بابك  
ولا أصغر  
أمام بلاط أعتابك  
فهل تغضب؟

*'Tulis!  
Aku orang Arab  
Aku bekerja keras di kebun  
Anakku delapan  
Aku beri mereka roti  
Baju, buku  
dari batu...  
Aku tak dapat sedekah dari pintumu  
Aku tak merendahkan diriku  
di depan lantai sumpahmu  
Kamu marah?'*

Dengan keadaan yang demikian itu, tidak mempunyai tempat tinggal, mereka terpaksa harus merelakan tanah yang mereka miliki dan kehilangan pekerjaan mereka yang dahulu mereka tekuni. Anugerah dari Tuhan, berupa tanah subur, menjadikan mereka memilih profesi sebagai petani yang biasanya mengolah dan menanam tanah yang mereka miliki. Kini, mereka terpaksa menggarap tanah yang tersisa dan masih bisa dimanfaatkan untuk menyambung hidup.

Suatu perkecualian khusus terhadap daerah Timur Tengah, yang merupakan padang pasir yang kering, tandus, dan memiliki iklim yang panas dan kering, yakni daerah Bulan Sabit Subur, sebidang tanah yang berbentuk garis lengkung yang melalui Yordania, Israel (Palestina), Libanon, Suriah, Turki Selatan, Irak, dan Iran. Bulan Sabit Subur itu merupakan suatu daerah pertanian yang sangat produktif dan berbatasan oleh Laut Tengah di sebelah Barat dan Teluk Persia di sebelah Tenggara. Di sinilah manusia untuk pertama kalinya belajar menanam dan mengolah hasil pangan utama, yaitu gandum dan jowawut, yang sudah dimulai sejak 10.000 tahun yang lalu.<sup>11</sup>

Penderitaan dan kesengsaraan sudah menjadi makanan mereka sehari-hari. Hal ini digambarkan melalui aṣ-ṣaḥr... 'batu' sebagaimana ungkapan si Aku 'Aku beri mereka roti, baju, dan buku dari batu'. Sebuah ungkapan yang menunjukkan betapa sulitnya mencari nafkah untuk mendapatkan sesuap nasi dan mencukupi kebutuhan lainnya. Kelaparan dan kemiskinan merajalela, bahkan anak-anak mereka terpaksa harus putus sekolah. Keadaan tersebut mereka jalani selama bertahun-tahun.

---

<sup>11</sup>Perpustakaan Nasional, *Negara dan Bangsa Jilid 2* (Widyadara, 1988), h. 220-222.

Data Pusat Informasi Nasional Palestina menyebutkan bahwa pihak Israel telah menggusur lahan seluas 208.705 donam (1 donam = 1000m<sup>2</sup>) dan mengakibatkan 11.776 petani kehilangan sumber rizki mereka. Jumlah penduduk yang kehilangan pekerjaan mencapai 287.000 orang sehingga tingkat pengangguran mencapai 32,2% dan tingkat kemiskinan mencapai 67,6%. Adapun di bidang pendidikan, 12 kampus ditutup, 1125 sekolah dan lembaga pendidikan tinggi dihentikan aktivitasnya.<sup>12</sup>

Walaupun penderitaan yang mereka alami begitu berat, tetapi pantang bagi mereka meminta sedekah dari zionis karena hal itu merupakan tindakan yang dapat merendahkan harga diri bangsa Arab di hadapan para zionis. Mereka tidaklah gentar dan tidak pula takut menjalani kehidupan yang tidak jelas apa yang akan terjadi esok hari. Keberanian dan keteguhan itu ditumpahkan melalui kata la' tidak' yang berulang 'tidak meminta dan tidak merendahkan diri'. Satu hal yang membuat mereka yakin adalah merekalah bangsa Arab, pemilik sah tanah tersebut yang diungkapkan kembali dengan *Sajjil! Ana'arabiy* 'Tulis! Aku orang Arab'. Oleh karena itu, mereka juga berhak mendapatkan pekerjaan, pendidikan, dan penghidupan yang layak.

Bagian ke-3

سجل !  
أنا عربي  
أنا اسم بلا لقب  
صبور في بلاد كل ما فيها  
يعيش بفترة الغضب  
.. جنوري  
قبل ميلاد الزمان رست  
وقبل تفتح الحقب  
وقبل السرو والزيتون  
وقبل ترعرع العشب ..  
أبي ... من أسرة المحراث  
لا من سادة نجب  
وجدى كان فلاحا  
بلا حسب ... ولا نسب !  
يعلمني شموخ النفس قبل قراءة الكتب  
وبيتي، كوخ ناطور  
من الأعواد والقصب  
فهل ترضيك منزلتي؟  
أنا اسم بلالقب

*'Tulis!*

*Aku orang Arab*

*Aku nama tanpa julukan*

*Sangat penyabar dengan apapun yang ada di negerinya*

*Hidup dengan cepat marah*

<sup>12</sup>Shofwan Al-Banna, 2006. *Palcstine: Emang Gue Pikirin?* Cetakan II. (Yogyakarta: Pro-U Media, 2006), h. 41-44.

*Leluhurku ...  
Dari dulu kala, teguh dan kuat  
Sebelum terkuak masa  
Sebelum kedermawanan dan zaitun  
Sebelum tumbuh rumput  
Ayahku...  
Dari keluarga petani  
Bukan bangsawan yang disegani  
Kakekku dulu petani  
Tanpa silsilah,...tanpa nasab!  
Ia mengajarku tentang kebesaran matahari  
Sebelum mengajarku bagaimana membaca  
Rumahku, gubuk penjaga tanaman  
dari ranting dan cabang  
Kamu suka rumahku?  
Aku nama tanpa julukan!*

Hidup di kamp pengungsian yang sarat dengan penderitaan dan kesengsaraan, membuat mereka tidak mengerti lagi apa arti kehidupan ini. Kesedihan yang mereka rasakan diungkapkan dengan ‘aku nama tanpa julukan’. Sebuah ungkapan yang menggambarkan bahwa mereka merasa diri mereka tidak berguna dan tidak berarti lagi. Mereka hanya bisa berusaha menjadi orang-orang sabar dengan kepapaan hidup yang mereka alami. Banyak dari mereka tersulut api amarah karena penderitaan dan kesengsaraan itu. Sebesar apapun kemarahan mereka, mereka tidak mampu berbuat apa-apa karena mereka berada di bawah kekuasaan *zionis*, padahal sebelum tanah kelahiran mereka direbut secara paksa dan keji oleh *zionis*, tanah tersebut telah lama didiami oleh nenek moyang mereka, bangsa Arab yang teguh dan kuat. Begitu pula dengan ayah dan kakek mereka yang bekerja sebagai petani.

Sebagai seorang petani itulah, mereka mengolah dan menanam tanahnya sehingga hasil yang mereka peroleh cukup untuk menafkahi keluarga. Mereka semua hidup dalam kesederhanaan yang tergambar dari rumah mereka ‘gubuk penjaga tanaman yang terbuat dari ranting dan cabang’. Akan tetapi, hidup dengan kekurangan dan kesederhanaan itulah mereka hidup aman, tenteram, makmur, dan damai sehingga tercipta keharmonisan hidup antara alam dan manusia. Apakah karena itu pula *zionis* menginginkan merebut tanah kelahiran yang mereka tempati ‘kamu suka rumahku?’. Kata suka disini gambaran *zionis* ingin menguasai tanah Palestina tersebut.

Adapun secara genetis, mereka berasal dari kalangan rakyat biasa ‘tanpa silsilah,...tanpa nasab’. Banyak hal yang mereka ajarkan kepada keturunan mereka. Sebelum mereka mengenal dunia dan kehidupan, mereka tanamkan dalam-dalam kepada keturunan mereka betapa berharganya harga diri seorang Arab. Dengan demikian, sebagai keturunan bangsa Arab, mereka wajib menjunjung, menjaga dan mempertahankan harga diri tersebut.

Bagian ke-4

سجل!  
أنا عربي  
ولون الشعر فحبي

ولون العين بني  
وميزاتي :  
على رأسي عقال فوق كوفية  
وكفي صلبة كالصخر ...  
تخمش من يلا مسها  
وعنواني :  
أنا من قرية عزلاء ... منسية  
شوارعها بلا أسماء  
وكل رجالها ... في الحقل والمحجر  
فهل تغضب؟

'Tulis!

*Aku orang Arab*

*Warna rambutku...hitam legam*

*Warna mataku... coklat tua*

*Ciri-ciriku:*

*Di atas kepalaku ada igal di atas kafiyeh*

*Telapat tanganku keras seperti batu*

*Mencakar orang yang menyentuhnya*

*Alamatku:*

*Aku dari desa terpencil...terlupakan*

*Jalan-jalannya tanpa nama*

*Setiap lelakinya...di ladang dan di kebun*

*Kamu marah?'*

Dengan tegasnya, mereka mengatakan bahwa merekalah bangsa Arab, pemilik sah tanah tersebut, tanah yang telah didiami nenek moyang bangsa Arab sejak ribuan tahun yang lalu. Mata kecoklatan dan rambut yang hitam pekat dengan 'iqāl di atas kūfiyyah, itulah orang Arab. 'Iqāl dalam bahasa dialeknya disebut igal (tali yang diikatkan di kepala)<sup>13</sup> dan kūfiyyah dalam bahasa dialeknya disebut dengan kafeyah (kain yang disusun di kepala)<sup>14</sup>. Mereka biasa hidup dengan bercocok tanam di desa yang jauh dari keramaian dan peradaban. Daerah pedesaan merupakan daerah yang ramah penduduk dan ramah lingkungannya, sehingga tanpa diberi nama jalan pun mereka sudah saling mengenal satu sama lain.

Adapun anak laki-laki di sana sudah terbiasa bekerja di kebun dan di ladang untuk membantu pekerjaan orang tua mereka, mengolah dan menanam tanah yang mereka miliki. Karena terbiasa bekerja keras, telapak tangan mereka menjadi keras dan diibaratkan 'sekeras batu dan mencakar orang yang menyentuhnya'. Hal ini menggambarkan bahwa mereka akan melakukan apapun untuk menjaga dan mempertahankan harga diri mereka. Mereka tidak

<sup>13</sup> Louis Ma'luf Al-Yasu'I & Bernard Tottel. *Al-Munjid*. (Beirut: Al-Maktabah Asy-Syarqiyyah, 2002), h. 560.

<sup>14</sup> Louis Ma'luf Al-Yasu'I & Bernard Tottel. *Al-Munjid*. h. 703.

segan-segan membalas dan melawan siapa saja yang berani menginjak-injak harga diri mereka, sebagai bangsa Arab.

Bagian ke-5

سجل!  
أنا عربي  
سلبت كروم أجدادي  
وأرضا كنت أفلحها  
أنا وجميع أولادي  
ولم تترك لنا ... ولكل أحفادي  
سوى هذا الصخور ...  
فهل ستأخذها  
حكومتكم ... كما قيل؟!  
إذن!  
سجل ... برأس الصفحة الأولى  
أنا لا أكره الناس  
ولا أسطو على أحد  
ولكني ... إذا ما جعت  
أكل لحم مغتضبي  
حذار... حذار ... من جوعي  
ومن غضبي !!

*'Tulis!  
Aku orang Arab  
Telah hilang kemulyaan nenek moyangku  
Tanah yang kutanami dulu  
Aku dan seluruh anakku  
Tak tersisa untuk kami  
Dan seluruh keturunanku  
Selain batu ini  
Kamu mau menancapkan kekuasaanmu ...  
Seperti dalam berita!?  
Kalau begitu!  
Tulis di baris atas halaman pertama  
Aku tak pernah benci orang-orang  
Dan tak menyerang seorang pun  
Tetapi ...  
Kalau aku lapar  
Akan kumakan daging orang yang membuatku marah  
Hati-hati ... hati-hati ...  
Bila aku lapar dan marah!!'*

*Zionis* telah merebut tanah air mereka, tanah air yang telah lama didiami oleh nenek moyang bangsa Arab. Celakanya, *zionis* merebut dengan cara keji dan ingin merebut tanah itu untuk bangsa mereka sendiri tanpa mengingat bangsa lain yang juga berhak tinggal di dalamnya.

Keinginan menguasai tanah tersebut dapat dilihat dari pernyataan *David Ben Gurion*, salah seorang pendiri Israel:

*"Tidak ada tempat bagi non-Yahudi... kami akan mengatakan kepada bangsa Arab: 'Ayo silakan anda pergi' kalau mereka tidak mau pergi dan mengadakan perlawanan, kami akan memindahkan mereka dengan cara paksa".*<sup>15</sup>

Setelah tanah mereka dikuasai oleh *zionis*, semua yang dimiliki bangsa Arab telah dirampas. Tanah kelahiran yang subur, yang menjadi penopang hidup dan tempat tinggal mereka, kini telah dirampas oleh *zionis*. Tidak tersisa ruang sedikitpun bagi mereka, orang Arab, untuk mendapatkan dan menempati tanah warisan nenek moyang mereka tersebut.

Israel menguasai 78% wilayah Palestina dan mengusir 2/3 (sekitar 5.000.000 jiwa penduduk) dari seluruh penduduk Palestina keluar dari tanah mereka sendiri. Tercatat pula bahwa *zionis* juga menghancurkan 487 desa dari total 585 desa.<sup>16</sup>

Kampung halaman yang mereka idam-idamkan kini hanya tinggal kenangan karena yang ada bagi mereka hanyalah *ṣukhūr* 'batu'. Sebuah kata yang mengungkapkan gambaran penderitaan yang berkepanjangan dan belum tahu kapan penderitaan itu akan berakhir. Lara dan derita yang dirasakan oleh bangsa Arab tidak lantas membuat mereka membenci, menyakiti, ataupun membalas hal yang serupa terhadap apa yang dilakukan *zionis* terhadap bangsa Arab. Akan tetapi, jika bangsa Arab sudah bertekad menginginkan dan menuntut kembali hak mereka, hak atas tanah kelahiran, hak atas tempat tinggal, hak akan kebebasan, hak akan pekerjaan dan penghidupan yang layak, hak akan pendidikan, hak untuk hidup tenang, dan hak-hak lainnya yang telah di direbut oleh *zionis*, maka mereka akan melakukan apapun untuk mendapatkan yang mereka inginkan tersebut. Dengan tekad yang bulat, rintangan apapun siap untuk mereka hadapi, apapun akibatnya.

Sebuah ancaman besar bagi *zionis* atas kesewenang-wenangannya merampas hak-hak mereka sebagai bangsa Arab, bangsa yang telah lama mendiami tanah tersebut serta pemilik sah tanah tersebut, yang diungkapkan dengan yang diungkapkan dengan *Sajjil! Ana'arabiy* 'Tulis! Aku orang Arab'. Ancaman tersebut diungkapkan dengan *ḥazār* 'hati-hati' yang berulang. Hal ini menggambarkan kebulatantekad mereka, bangsa Arab, untuk merebut kembali tanah mereka yang telah dirampas oleh *zionis*.

Menyalakan semangat dan mengobarkan tekad untuk melawan *zionis* yang telah memporak-porandakan tanah air mereka adalah tujuan si penyair agar bangsa Palestina tetap tegar dan kuat menghadapi penderitaan yang beratnya tak terhingga.

## **PENUTUP**

Puisi ini merupakan suatu protes keras rakyat Palestina karena penjajahan yang dilakukan oleh *zionis* Israel dengan merebut secara paksa tanah air mereka. Penjajahan tersebut mengakibatkan mereka kehilangan tanah air mereka. Karena berada dalam kekuasaan bangsa lain, penderitaan dan kesengsaraanlah yang menjadi makanan mereka sehari-hari. Meskipun demikian, satu hal yang selalu mereka pegang dan mereka yakini bahwa merekalah bangsa

---

<sup>15</sup>Shofwan Al-Banna. *Palestine: Emang Gue Pikirin?*, h. 37-38.

<sup>16</sup>Shofwan Al-Banna, 2006. *Palestine: Emang Gue Pikirin?*, h. 111-112.

Arab, pemilik sah tanah tersebut. Oleh karena itu, dengan niat, tekad, dan semangat, mereka akan melawan *zionis* untuk merebut kembali tanah air mereka, meskipun harus melewati aral yang melintang. Pesan yang ingin disampaikan oleh penyair adalah bahwa perdamaian itu merupakan hak asasi setiap bangsa. Makna puisi ini adalah menyalakan semangat dan mengobarkan tekad untuk melawan dan merebut kembali tanah air yang telah dirampas oleh sang perampas tanah air serta membesarkan harapan demi terwujudnya perdamaian. Penyair mengungkapkan dengan baik betapa beratnya penderitaan dan kesengsaraan yang dialami suatu bangsa yang berada dalam kekuasaan bangsa lain.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arwan, M. Sayyidul dan Faizatul Ukhrwiyah. *Patriotisme dalam Syair Bitaqah Hawiyyah Karya Mahmud Darwisy*. JIBS Vol. 6 No. 2. 2019.
- Atmazaki. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya. 1990.
- Al-Banna, Shofwan. *Palestine: Emang Gue Pikirin?*. Cet II. Yogyakarta: Pro-U Media. 2006.
- Darmanto, Priyo dan Pujo Wiyoto. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia Inggris*. Surabaya: Arkola. tth.
- Darwīsh, Maḥmūd. *Diwan 1 Araquz-Zaitūn*. Beirut: Riad El-Rayyes Books. 2005.
- Fathoni, Achmad Atho'illah, *Leksikon Sastrawan Arab Modern Biografi dan Karyanya*. Yogyakarta: Datamedia. 2007
- Khomeini, Imam. *Palestina dalam Pandangan Imam Khomeini*. Jakarta: Pustaka Zahra. 2004
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*. Cetakan XIV. Surabaya: Pustaka Progressif. 1997.
- dan A. Fairuz. *Kamus al-Munawwir Indonesia-Arab*. Surabaya: Pustaka Progressif. 2007
- Perpustakaan Nasional. *Negara dan Bangsa Jilid 2*. PT Widyadara. 1988.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2005.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Bandung: Yrama Widya. 2006.
- Riffaterre, Michael. *Semiotics of Poetry*. Bloomington – London: Indiana University Press. 1978.
- Sangidu. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Seksi Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya UGM. 2005.
- Sujiman, Panuti. *Kamus Istilah Sastra*. Cet. III. Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1990.
- Teeuw, A. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1984.
- Tim Penyusun Pustaka Azet. *Leksikon Islam*. Jakarta: Penerbit Pustazet Perkasa. 1988.
- Umar, A. Munir. *Ilmu Pengetahuan dan Kesusasteraan dalam Islam*. Yogyakarta: Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga. 1992.

*Hidayatun Ulfa*

*Hermeneutik Puisi "Bitaqah Huwiyah" dalam Antologi Auraquz-Zaitun Karya Mahmud Darwisy*

Wellek, Rene dan Austin Warren. *Teori Kesusastraan*. diterjemahkan oleh Melani Budianto. Jakarta: PT Gramedia. 1990.

Al-Yasu'i, Louis Ma'luf & Bernard Tottel. *Al-Munjid*. Beirut: Al-Maktabah Asy-Syarqiyyah. 2002.